

Research Article

Advice Methods in Children's Education in Q.S. Luqman verse 13

M. Arifin Ilham

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: marifinilham0803@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
E-mail: rosdialena@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : April 11, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 26, 2026
Available online : June 23, 2026

How to Cite: M. Arifin Ilham, & Rosdialena. (2026). Advice Methods in Children's Education in Q.S. Luqman verse 13. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 74–80.
<https://doi.org/10.63738/aslama.v3i2.65>

Abstract

This article examines the method of advice (Mauizhah) in child education as contained in QS Luqman verse 13. Luqman al-Hakim's advice to his son, which begins with the prohibition of shirk (associating partners with Allah), serves as a foundational model of Islamic parenting rooted in tawhid. Using a qualitative approach with library research design, this study analyzes Quranic interpretations and relevant academic literature published from 2020 to 2024. The findings reveal that the method of advice in QS Luqman verse 13 is characterized by three key elements: it is delivered with love and compassion using the expression "ya bunayya" (O my dear son), it prioritizes the foundation of monotheism as the primary substance of education, and it employs a gentle yet firm approach suited to a child's developmental stage. This study affirms that the advisory method of Luqman remains highly relevant as a model for contemporary Islamic education, especially in forming children's aqidah and moral character within the family environment.

Keywords: Method of Advice, Child Education, QS Luqman Verse 13, Mau'izhah, Islamic Education.

Metode Nasihat dalam Pendidikan Anak pada Q.S. Luqman ayat 13

Abstrak

Artikel ini mengkaji metode nasihat (Mauizhah) dalam pendidikan anak sebagaimana terkandung dalam QS Luqman ayat 13. Nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya yang diawali dengan larangan berbuat syirik merupakan model parenting Islami yang berpijak pada nilai-nilai tauhid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis tafsir Al-Qur'an serta literatur akademik yang relevan yang terbit pada tahun 2020 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode nasihat dalam QS Luqman ayat 13 memiliki tiga karakteristik utama:

disampaikan dengan penuh kasih sayang melalui sapaan "ya bunayya" (wahai anakku), mengutamakan tauhid sebagai substansi utama pendidikan, serta menggunakan pendekatan yang lembut namun tegas sesuai tahap perkembangan anak. Artikel ini menegaskan bahwa metode nasihat Luqman tetap relevan sebagai model pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam pembentukan akidah dan karakter moral anak di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Metode Nasihat, Pendidikan Anak, QS Luqman Ayat 13, Mau'izhah, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam membangun peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya menyangkut transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akidah, dan akhlak yang mulia sejak dini. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat berbagai prinsip dan metode pendidikan yang dapat dijadikan landasan bagi para orang tua maupun pendidik dalam mendidik generasi penerus.

Salah satu surat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit membahas tentang metode pendidikan anak adalah Surat Luqman. Surat ini mengabadikan dialog antara seorang ayah bijaksana, Luqman al-Hakim, dengan putranya yang berisi serangkaian nasihat mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Secara khusus, ayat ke-13 Surat Luqman memuat inti nasihat yang paling fundamental, yakni larangan berbuat syirik kepada Allah SWT. Ayat ini dianggap sebagai titik tolak seluruh bangunan pendidikan Islami karena menegaskan bahwa tauhid adalah fondasi utama kehidupan seorang Muslim (Ali, Syaadah, & Salsabila, 2023).

Metode yang digunakan Luqman dalam menyampaikan nasihat kepada anaknya dikenal dengan istilah Mauizhah, yaitu metode nasihat yang disampaikan dengan kelembutan, kasih sayang, dan kearifan. Metode ini bukan sekadar penyampaian perintah atau larangan secara kaku, melainkan merupakan komunikasi edukatif yang sarat dengan muatan emosional dan moral. Dalam konteks pendidikan modern, metode nasihat menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, maupun antara orang tua dan anak (Aulia Tegar Wicaksono, Surahman's Grandson, & Elan Sumarna, 2026).

Sayangnya, di era digital yang sarat dengan pengaruh negatif, metode pendidikan berbasis nasihat sering kali terpinggirkan. Banyak orang tua yang cenderung mengabaikan komunikasi spiritual dengan anak-anaknya dan lebih menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada lembaga formal. Padahal, pendidikan dalam keluarga tetap menjadi madrasah pertama dan utama bagi seorang anak. Tulisan ini hadir untuk menggali kembali nilai-nilai metode nasihat yang terkandung dalam QS Luqman ayat 13 dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Liriwati & Armizi, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 beserta tafsir-tafsirnya, antara lain Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir. Sumber data pendukung berupa artikel ilmiah dan jurnal akademik yang terbit pada tahun 2020 hingga 2024 yang relevan dengan tema metode nasihat dan pendidikan anak dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu kemudian mengkajinya secara komprehensif dan sistematis.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-normatif. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji teks Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, sementara pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosio-kultural dan intelektual yang melatarbelakangi turunnya ayat serta perkembangan kajian metode pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luqman al-Hakim: Sosok Pendidik dalam Al-Qur'an

Luqman al-Hakim adalah sosok yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai teladan kebijaksanaan dan kearifan. Para ulama berbeda pendapat mengenai status Luqman; sebagian menyebutnya sebagai seorang nabi, sementara mayoritas ulama berpendapat bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang shalih dan dianugerahi hikmah. Allah SWT berfirman dalam QS Luqman ayat 12: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah, yaitu bersyukur kepada Allah." Kata "hikmah" di sini dipahami sebagai kebijaksanaan yang mencakup ketajaman akal, kejernihan hati, dan kemampuan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat (Al Ayyubi, Masfuroh, Noerzanah, Muhaemin, & Apriyanti, 2024).

Sebagai seorang pendidik, Luqman menerapkan pendekatan yang penuh kasih sayang dan bertahap dalam mendidik anaknya. Ia tidak menggunakan kekerasan atau paksaan, melainkan memilih jalur dialog yang konstruktif dan nasihat yang menyentuh hati. Gaya komunikasi Luqman yang menggunakan panggilan "ya bunayya" (wahai anakku tersayang) mencerminkan keintiman hubungan antara pendidik dan peserta didik, sekaligus strategi pedagogis yang efektif untuk membuka hati sang anak agar lebih mudah menerima nasihat (Saputra, Daulay, & Habibah, 2023).

Q.S. Luqman Ayat 13: Teks dan Tafsir

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Q.S. Luqman [31]:13

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, frasa "wa huwa ya'izhuhu" yang berarti "sedang ia menasihatinya" mengindikasikan bahwa nasihat Luqman disampaikan secara berulang dan berkelanjutan, bukan sekadar sekali saja (Agustina & Luthfiah, 2024). Ini menunjukkan bahwa metode nasihat dalam Islam bersifat kontinyu dan tidak boleh dilakukan hanya pada satu kesempatan. Lebih jauh, ayat ini mengajarkan bahwa substansi nasihat pertama yang harus disampaikan kepada anak adalah penguatan akidah tauhid, yaitu pengenalan kepada Allah SWT dan larangan syirik (Wulandari, 2022).

Pemilihan kata "ya bunayya" (يُئِيَّ) merupakan bentuk tashghir (pengecilan) dari kata "ibni" (anakku) yang dalam bahasa Arab mengandung makna kelembutan dan kasih sayang yang mendalam. Menurut kajian linguistik Al-Qur'an, penggunaan bentuk tashghir ini bukan berarti merendahkan, melainkan justru mencerminkan kedekatan emosional yang kuat antara seorang ayah dengan anaknya. (Sipahutar, Nadia, Izzati, Baihaqi, & Ariza, 2025). Hal ini secara pedagogis menunjukkan bahwa nasihat yang efektif haruslah disampaikan dalam bingkai hubungan yang hangat dan penuh cinta (Permata, Ulhaq, Julianti, & Karnedi, 2024).

Karakteristik Metode Nasihat (Mau'izhah) dalam QS Luqman Ayat 13

Berdasarkan analisis terhadap QS Luqman ayat 13 dan berbagai kajian tafsir, dapat diidentifikasi setidaknya tiga karakteristik utama metode nasihat yang dipraktikkan Luqman: Pertama, nasihat disampaikan dengan kasih sayang (*bil-mawaddah wa ar-rahmah*). Penggunaan sapaan "ya bunayya" secara konsisten dalam dialog Luqman menunjukkan bahwa nasihat yang efektif tidak boleh dipisahkan dari nuansa kasih sayang. Menurut Hasibuan, Nasution, & Farabi, (2024), metode nasihat dalam perspektif pendidikan Islam bukan sekadar pemberian arahan moral, tetapi merupakan proses komunikasi yang memperhatikan dimensi psikologis penerima nasihat. Anak yang menerima nasihat dalam suasana yang penuh kehangatan cenderung lebih terbuka dan responsif dibandingkan anak yang menerima nasihat dalam suasana intimidatif atau penuh tekanan. Inilah yang membedakan Mauizhah dari sekadar perintah atau larangan biasa (Fawaid & Hasanah, 2022).

Kedua, substansi utama adalah tauhid (*al-'aqidah al-islamiyyah*). Nasihat pertama dan paling mendasar yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah larangan berbuat syirik. Ini mengindikasikan bahwa dalam hierarki pendidikan Islam, akidah menempati posisi yang paling utama dan harus ditanamkan sebelum aspek-aspek lainnya. Menurut Al Ayyubi et al., (2024) QS Luqman ayat 13 secara eksplisit menjelaskan tentang pendidikan akidah untuk anak usia dini yang mencakup ajaran tentang tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya. Penanaman tauhid sejak dini merupakan benteng spiritual yang melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak iman di kemudian hari (Hasibuan et al., 2024).

Ketiga, pendekatan lembut namun tegas (*ar-rifq wa al-huzm*). Gaya bahasa ayat ini memadukan antara kelembutan sapaan di awal ("ya bunayya") dengan ketegasan dalam substansi larangan ("la tusyrik billah"). Kombinasi ini mencerminkan prinsip pendidikan yang seimbang: tidak terlalu lunak hingga mengabaikan ketegasan nilai, dan tidak terlalu keras hingga mematikan kreativitas dan kepercayaan diri anak. Dalam kajian pedagogis modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep *authoritative parenting* yang menggabungkan kehangatan dan kontrol secara proporsional (Kusuma, Darmawi, & Sibuan, 2024).

Relevansi Metode Nasihat Luqman dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Metode nasihat (Mauizhah) yang dipraktikkan Luqman al-Hakim bukan sekadar narasi historis, melainkan sebuah model pedagogis yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Di era digital yang membawa berbagai tantangan moral bagi anak-anak, orang tua dan pendidik dituntut untuk kembali mengaktualisasikan metode komunikasi edukatif yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (Aidil, Arifudin, Hani, & Fauziyah, 2026).

Penelitian Saputra et al., (2023) yang mengkaji penerapan metode mau'izhah di Taman Kanak-Kanak menunjukkan bahwa metode nasihat yang disampaikan secara tepat mampu meningkatkan karakter religius anak secara signifikan. Data empiris ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan Luqman dalam QS Luqman ayat 13 bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif secara praktis dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Permata et al., (2024) dalam *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* menegaskan bahwa pendidikan anak dalam QS Luqman, khususnya ayat 12-19, menawarkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif. Ayat 13 secara khusus berfungsi sebagai fondasi (asas) yang menopang keseluruhan bangunan pendidikan anak, karena tanpa kekokohan akidah, seluruh aspek pendidikan lainnya akan kehilangan arah dan tujuan.

Implementasi metode nasihat Luqman dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, orang tua harus membangun kedekatan emosional dengan anak sebelum menyampaikan nasihat, sebagaimana Luqman memulai dengan sapaan penuh kasih. Kedua, nasihat haruslah berpijak pada nilai-nilai tauhid dan disertai dengan argumen yang rasional dan mudah dipahami anak. Ketiga, konsistensi dalam menyampaikan nasihat sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan benar-benar tertanam dalam kepribadian anak (Oktavia, Muchtar, Zainuri, & Sandi, 2020).

Mauizhah sebagai Metode Dakwah Sekaligus Metode Pendidikan

Secara etimologis, kata mauizhah berasal dari akar kata wa'azha yang berarti memberi nasihat, peringatan, atau pelajaran yang menyentuh hati. Dalam QS An-Nahl ayat 125, Allah SWT memerintahkan agar dakwah dilaksanakan dengan tiga metode: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Dalam konteks QS Luqman ayat 13, metode Mauizhah diaplikasikan secara langsung dalam setting keluarga, menjadikannya sebuah contoh nyata bagaimana metode dakwah sekaligus berfungsi sebagai metode pendidikan anak (Aprily, Setiawan, Elan, & Pratama, 2021).

Labibah, Abidin, & Khoyin, (2020) dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* menjelaskan bahwa metode mau'izhah hasanah mengandung tiga bentuk penyampaian: dengan kata-kata yang lunak dan mudah dipahami, dengan instruksi yang mengarahkan perilaku positif, dan dengan kisah-kisah yang menginspirasi. Ketiga bentuk ini secara implisit terdapat dalam keseluruhan nasihat Luqman kepada anaknya, termasuk dalam ayat 13 yang merupakan pembukaan dari rangkaian nasihat tersebut.

Secara etimologis, kata Mauizhah berasal dari akar kata wa'azha yang berarti memberi nasihat, peringatan, atau pelajaran yang menyentuh hati. Dalam QS An-Nahl ayat 125, Allah SWT memerintahkan agar dakwah dilaksanakan dengan tiga metode: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah. Dalam konteks QS Luqman ayat 13, metode Mauizhah diaplikasikan secara langsung dalam setting keluarga, menjadikannya sebuah contoh nyata bagaimana metode dakwah sekaligus berfungsi sebagai metode pendidikan anak.

Labibah et al., (2020) dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* menjelaskan bahwa metode mau'izhah hasanah mengandung tiga bentuk penyampaian: dengan kata-kata yang lunak dan mudah dipahami, dengan instruksi yang mengarahkan perilaku positif, dan dengan kisah-kisah yang menginspirasi. Ketiga bentuk ini secara implisit terdapat dalam keseluruhan nasihat Luqman kepada anaknya, termasuk dalam ayat 13 yang merupakan pembukaan dari rangkaian nasihat tersebut.

Lebih jauh, metode Mauizhah yang dipraktikkan Luqman juga mencerminkan prinsip ta'lim bil-hiwar (pengajaran melalui dialog). Luqman tidak sekadar memberikan instruksi satu arah, tetapi mengajak anaknya untuk berpikir dan merenungkan makna di balik setiap nasihat yang disampaikan. Pendekatan dialogis ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan kritis dan konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa QS Luqman ayat 13 mengandung model metode nasihat (Mauizhah) yang sangat kaya makna dan relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak. Tiga karakteristik utama metode nasihat Luqman disampaikan dengan kasih sayang, berpijak pada tauhid sebagai substansi utama, serta memadukan kelembutan dan ketegasan merupakan prinsip pedagogis yang tidak hanya berlaku pada konteks historis, tetapi juga sangat aplikatif dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penanaman nilai tauhid sebagai inti dari nasihat Luqman mengajarkan bahwa pendidikan Islam yang sejati harus dimulai dari pembentukan akidah yang kokoh. Tanpa

fondasi keimanan yang kuat, seluruh aspek pendidikan lainnya moral, sosial, maupun intelektual, akan kehilangan arah dan tujuan yang hakiki. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik Muslim perlu kembali mengaktualisasikan metode nasihat Luqman sebagai paradigma pendidikan yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Pada akhirnya, Al-Qur'an melalui sosok Luqman al-Hakim telah memberikan blueprint pendidikan anak yang komprehensif dan timeless. Implementasi metode nasihat yang berakar pada nilai-nilai tauhid, kasih sayang, dan kearifan merupakan kunci terbentuknya generasi Muslim yang berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia di tengah arus perubahan zaman.

Artikel ini menegaskan bahwa Islam bukan hanya sekadar sistem keyakinan, tetapi juga sebuah pandangan hidup yang membentuk budaya dan peradaban. Relasi antara agama dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab ajaran Islam hadir untuk membimbing manusia menjalani kehidupan di tengah realitas sosial yang terus berubah. Karena itu, budaya dapat dipengaruhi oleh agama, dan pada saat yang sama, agama juga berinteraksi dengan budaya selama tidak bertentangan dengan nilai dasarnya.

Pada akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa Islam sebagai agama dan budaya memiliki potensi besar untuk menjadi sumber nilai, inspirasi, dan solusi bagi problem kemanusiaan. Syariat yang fleksibel, pemahaman yang moderat, serta semangat pembaruan yang tetap berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah kunci terbentuknya masyarakat Muslim yang adil, beradab, dan berkemajuan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., & Luthfiah, L. (2024). Mengeksplorasi Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Sudut Pandang Tafsir Al-Misbah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.35931/am.v3i2.4170>
- Aidil, A., Arifudin, I., Hani, U., & Fauziah, N. (2026). Can the Educational Values of QS. Luqman 13-19 Be Contextualized for Career Families? *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(2), 459–476. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i2.15319>
- Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181>
- Ali, Z. M., Syaadah, R. T., & Salsabila, R. N. (2023). Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Surat Luqman (Analisis Maqāṣidī Melalui Tafsir Ibnu Asyur). *MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 8(2), 136. <https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.136-147>
- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, E., & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi Metode Mau`izhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 121–137. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6824](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6824)
- Aulia Tegar Wicaksono, Surahman's Grandson, & Elan Sumarna. (2026). MAUIZAH METHOD IN LEARNING THE QURAN AS A CONCEPT OF MORAL AND SPIRITUAL EDUCATION BASED ON QS LUQMAN VERSES 12–19. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 9(1), 216–227. <https://doi.org/10.51192/almubin.v9i1.2562>
- Fawaid, A., & Hasanah, R. (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 962. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1233>
- Hasibuan, A. A., Nasution, H. B., & Farabi, M. Al. (2024). Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Atas Kitab Tarbiyah Al- Aulād Fi Ḍau ' i Al - Kitāb Wa Al -Sunnah Karya ` Abd

- Al - Salām Ibn ` Abd Allāh As - Sulaimān). *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendiidkan Dan Ilmu Sosial*, 5(6), 2816–2832.
- Kusuma, H. W., Darmawi, D., & Sibuan, S. (2024). Islamic Parenting: Pola Asuh Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2412. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3600>
- Labibah, R., Abidin, Y. Z., & Khoyin, M. (2020). Penerapan Metode Mau'izhah Hasanah dalam Meningkatkan Akhlak Anak Jalanan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.569>
- Liriwati, F. Y., & Armizi. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, (September), 117–124. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/896>
- Oktavia, L., Muchtar, A., Zainuri, A., & Sandi, A. (2020). Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 148–166. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458>
- Permata, D., Ulhaq, F., Julianti, S., & Karnedi, R. (2024). Pendidikan Anak (Tarbiyatul Awwal) dalam Al-Qur'an (Q.S Luqman 12-19 dan Q.S An-Nur 58-60): Kajian Tafsir Tematik. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2.217>
- Saputra, R. H., Daulay, H., & Habibah, S. (2023). Penerapan Metode Mau'izhah (Nasehat) dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak TK Musfiah Pagaran Baringin Kecamatan Barumun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 24678–24689.
- Sipahutar, F. A., Nadia, N., Izzati, N., Baihaqi, M. R., & Ariza, F. N. (2025). MEMBANGUN FONDASI AKIDAH MELALUI PENDIDIKAN TAUHID DALAM QS. LUQMAN AYAT 13: KAJIAN TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 242–251. Retrieved from <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm>
- Wulandari, S. W. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Kajian Qs Luqman31 Ayat 13-19. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.9150>